

Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam di Pesantren dalam Membentuk Sikap Toleransi Santri

Rahma Cahyani¹, Fery Diantoro², Ratri Adelia Sari³, Futiya Nafi Husna⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

*Corresponding author: rahmacahyanimur15@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received 22-05-26

Revised 22-05-26

Accepted 23-05-26

Keywords

Islamic Education,

Multicultural,

Tolerance,

Value Integration

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country with diverse ethnicities, religions, and cultures requires an educational approach that fosters tolerance and respect for differences. This study aims to analyze the integration of multicultural values in Islamic education within pesantren and its role in shaping students' tolerant attitudes. The method used in this study is a qualitative approach with a literature study design by analyzing various relevant scientific journals and academic sources. The theoretical framework used in this study is multicultural education theory which emphasizes the importance of recognizing diversity, equality, and the development of inclusive attitudes in the educational process. The results show that the integration of multicultural values in pesantren is carried out comprehensively through formal learning, non-formal activities, and daily social interactions supported by the role of kyai and teachers as role models, which contributes to the formation of students who are tolerant, inclusive, and respectful of diversity.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, dan sikap inklusif. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat luas, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara harmonis (Nabilla 2025). Di satu sisi, keragaman ini merupakan kekayaan nasional, namun di sisi lain berpotensi memunculkan konflik sosial, intoleransi, diskriminasi, hingga polarisasi identitas apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan krusial dalam

membangun masyarakat yang damai dan mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pengakuan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi untuk meminimalisir konflik sosial yang muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap keberagaman tersebut. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kebersamaan menjadi bagian penting yang harus diinternalisasikan dalam proses (Fadzilah and Wiantina 2023). Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap yang humanis, demokratis, dan inklusif.

Dalam perspektif teori pendidikan multikultural modern, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, sikap toleransi, dan kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat plural. James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesetaraan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam lingkungan pendidikan. Konsep ini menjadi sangat relevan di Indonesia yang memiliki tingkat heterogenitas sosial, budaya, dan keagamaan yang tinggi. Dalam masyarakat yang plural, pendidikan multikultural diperlukan sebagai sarana untuk membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang inklusif dan humanis.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Lingkungan pesantren yang terdiri dari santri dengan latar belakang beragam menjadi ruang sosial yang potensial untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Kehidupan sehari-hari di pesantren yang berbasis kebersamaan, interaksi sosial yang intens, serta pembelajaran berbasis nilai menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat multikultural (Tamyiz et al. 2023). Praktik pendidikan di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui kegiatan formal maupun nonformal, termasuk dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antar santri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan prinsip keseimbangan, sikap moderat, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan (Sugianto 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural di pesantren dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan sikap saling menghormati, pemberian keteladanan oleh kiai dan ustadz, serta integrasi nilai dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari (Nabilla 2025). Meskipun

demikian, masih terdapat perbedaan dalam pendekatan dan tingkat keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut di setiap pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren sebagai suatu proses yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada implementasi program, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dalam budaya pesantren. Penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap toleransi santri.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren serta bagaimana bentuk implementasinya dalam kehidupan santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren serta kontribusinya dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti mengkaji konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian secara sistematis dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, dan pesantren. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi yang relatif terbaru agar data yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan kajian terkini. Beberapa penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Tamyiz et al. 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Fadzilah and Wiantina 2023). Proses ini melibatkan kegiatan membaca, mencatat, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep pendidikan multikultural, implementasi di pesantren, serta nilai-nilai yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan publikasi akademik lain yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pendidikan Islam, toleransi, moderasi beragama, dan sistem pendidikan pesantren (Nabilla 2025).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan topik penelitian, pengumpulan literatur yang relevan, seleksi dan evaluasi sumber,

analisis isi (content analysis), serta penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis ini berfokus pada identifikasi pola, konsep, serta hubungan antar variabel yang berkaitan dengan integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara jelas bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pesantren dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan santri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kehidupan Pesantren

Integrasi nilai multikultural merupakan proses penyatuan dan penanaman nilai-nilai keberagaman seperti toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menyentuh aspek sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini bertujuan membentuk santri yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan serta memiliki kesadaran untuk menghargai keberagaman sebagai sunnatullah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren berlangsung melalui berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan daerah yang berbeda menciptakan ruang sosial yang mendukung terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang secara alami menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri.

2. Implementasi Nilai Multikultural melalui Kegiatan Formal dan Nonformal

Implementasi nilai multikultural adalah proses penerapan nilai-nilai keberagaman dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik secara terstruktur (formal) maupun tidak terstruktur (nonformal). Implementasi ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, proses ini menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi, keadilan, dan kebersamaan di lingkungan pendidikan.

Hasil lain menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural di pesantren diintegrasikan melalui kegiatan formal dan nonformal (Murtado 2021). Kegiatan formal meliputi proses pembelajaran di kelas yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santri tanpa membedakan latar belakang. Kegiatan nonformal

terlihat dalam aktivitas keseharian seperti kerja sama antar santri, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang menekankan nilai kebersamaan dan persaudaraan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren (Sari and Ningtias 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren berlangsung melalui berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari (Rohman et al. 2023). Lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan daerah yang berbeda menciptakan ruang sosial yang mendukung terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang secara alami menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri (Rasyid 2023).

3. Peran Kiai dan Ustadz sebagai Agen Internalisasi Nilai

Peran kiai dan ustadz sebagai agen internalisasi nilai adalah fungsi pendidik dalam menanamkan, membimbing, dan membentuk nilai-nilai multikultural melalui proses pendidikan dan keteladanan. Internalisasi nilai berarti proses masuknya nilai ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku yang menetap. Dalam pendidikan Islam, proses ini sangat efektif dilakukan melalui contoh nyata (*uswah hasanah*) yang ditampilkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kiai dan ustadz memiliki posisi yang sangat penting dalam proses integrasi nilai multikultural di lingkungan pesantren. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi rujukan dalam pembentukan sikap dan perilaku santri. Kiai dan ustadz berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan santri untuk memahami dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari.

Keteladanan yang diberikan oleh pendidik menjadi faktor utama dalam membentuk sikap santri terhadap keberagaman. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh kiai dan ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan yang dicontohkan oleh pendidik secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran yang efektif bagi santri dalam memahami nilai-nilai multikultural.

4. Peran Pendidik dan Kepemimpinan Pesantren

Peran pendidik dan kepemimpinan pesantren merupakan upaya terarah dalam mengelola proses pendidikan dan lingkungan sosial agar mendukung terbentuknya nilai-nilai multikultural. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan kepemimpinan pesantren berfungsi dalam menetapkan kebijakan dan budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, keadilan, dan toleransi. Sinergi antara keduanya menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Peran pendidik di pesantren tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas. Pendidik juga berperan dalam menanamkan nilai melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengawasan terhadap kehidupan santri

di lingkungan pesantren. Proses ini menjadikan pendidikan di pesantren bersifat menyeluruh karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan.

Kepemimpinan pesantren turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai multikultural. Kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan pesantren, seperti penekanan pada nilai kebersamaan, disiplin, dan saling menghormati, menjadi dasar dalam membangun budaya pesantren yang inklusif. Lingkungan yang demikian memungkinkan santri untuk hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda tanpa menimbulkan konflik berarti.

Keteladanan yang diberikan oleh pendidik menjadi faktor utama dalam membentuk sikap santri terhadap keberagaman. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh kiai dan ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan yang dicontohkan oleh pendidik secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran yang efektif bagi santri dalam memahami nilai-nilai multikultural.

5. Nilai Moderasi dan Toleransi Beragama

Nilai moderasi dan toleransi beragama merupakan sikap tengah (*wasathiyah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan keyakinan. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, terbuka, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai toleransi beragama melalui prinsip moderasi dan keseimbangan. Nilai-nilai seperti saling menghormati keyakinan, tidak memaksakan kehendak, serta menjunjung tinggi kerja sama sosial menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kehidupan santri. Prinsip moderasi ini membantu santri untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sebuah realitas yang harus disikapi dengan bijak (Strategi et al. 2025).

6. Pesantren sebagai Agen Pembentuk Karakter Multikultural

Pesantren sebagai agen pembentuk karakter multikultural adalah lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk kepribadian santri melalui penanaman nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal, pembiasaan, serta budaya pesantren yang mendukung interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial santri.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter multikultural. Peran ini terlihat dari bagaimana pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam seluruh proses pendidikan yang dijalankan. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

7. Pembelajaran Sosial dan Kesiapan Hidup di Masyarakat Plural

Pembelajaran sosial merupakan proses belajar yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang beragam, sehingga individu mampu memahami, menyesuaikan diri, dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam konteks masyarakat plural, pembelajaran ini menjadi penting untuk membentuk sikap toleransi, empati, serta kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan budaya, agama, dan sosial.

Proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan yang beragam menjadikan pesantren sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pengalaman ini mendorong santri untuk belajar memahami perbedaan, mengelola konflik secara bijak, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Kemampuan ini mencakup sikap terbuka, empati, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sosial. Bekal tersebut menjadikan santri mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas (Kurnia et al. 2024)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren tidak terjadi secara terpisah, melainkan menyatu dalam sistem pendidikan dan budaya pesantren. Nilai-nilai multikultural diinternalisasikan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan santri. Proses ini mencakup berbagai aktivitas, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan pola pikir santri.

Internalisasi nilai multikultural yang berlangsung secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan pengalaman langsung sebagai media pembelajaran. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang beragam memungkinkan santri untuk memahami dan merasakan langsung makna toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk sikap dan perilaku yang inklusif (Sulastri et al. 2021).

Makna dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai multikultural dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terletak pada sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menjadikan proses pendidikan lebih komprehensif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan.

Lingkungan pesantren yang heterogen memberikan ruang bagi santri untuk memahami keberagaman secara nyata, sehingga proses internalisasi nilai multikultural berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Interaksi antar santri dari latar belakang yang berbeda mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Kondisi ini memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Rosyad and Khoiriyah 2025).

Sistem kehidupan berbasis asrama memungkinkan terjadinya interaksi intensif antar santri dari berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, dan daerah. Interaksi yang berlangsung setiap hari ini menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai. Pengalaman hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama mendorong santri untuk belajar beradaptasi, memahami perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa adanya diskriminasi. (Armin Ardaninggar, Fany Rifqoh, Zukhrufa Fikri Alfarizi 2024). Pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial secara langsung. Proses pembelajaran yang terjadi tidak terbatas di dalam kelas, melainkan juga melalui aktivitas keseharian, pembiasaan, serta interaksi antar individu di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat..

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai multikultural dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan yang heterogen, peran pendidik, serta budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (Hanifa et al. 2025). Lingkungan yang beragam memaksa santri untuk beradaptasi dan memahami perbedaan. Peran kiai dan ustadz sebagai teladan memperkuat proses internalisasi nilai (Arikarani et al. 2024). Budaya pesantren yang menekankan kehidupan kolektif menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang inklusif.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan integrasi nilai sebagai proses yang menyeluruh dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini tidak hanya melihat integrasi nilai multikultural sebagai bagian dari program pendidikan formal, tetapi sebagai proses yang berlangsung secara kontinu dalam seluruh aktivitas santri. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan et al. 2025).

Penelitian terdahulu cenderung membahas implementasi pendidikan multikultural secara parsial, seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau program tertentu yang bersifat terstruktur. Pendekatan tersebut sering kali menempatkan pendidikan multikultural sebagai tambahan dalam sistem pendidikan, bukan sebagai bagian yang melekat dalam keseluruhan proses pendidikan. Akibatnya, dampak yang dihasilkan cenderung terbatas pada aspek

kognitif tanpa menyentuh secara mendalam pada pembentukan sikap dan perilaku. (Nafiuddin and Maharani 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural di pesantren terjadi secara menyatu dalam seluruh aspek kehidupan, baik formal maupun nonformal. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta budaya hidup bersama di lingkungan pesantren. Integrasi yang bersifat menyeluruh ini memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup dalam keberagaman.

Rencana tindak lanjut yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam di pesantren. Penguatan ini penting agar nilai-nilai multikultural tidak hanya hadir sebagai praktik informal, tetapi juga menjadi bagian yang terstruktur dalam sistem pembelajaran. Integrasi dalam kurikulum akan memberikan arah yang lebih jelas dalam proses pendidikan serta memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pengembangan program pendidikan yang lebih sistematis dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai multikultural. Program yang dirancang secara terencana memungkinkan adanya tahapan pembelajaran yang jelas, mulai dari pengenalan konsep hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga dapat membantu dalam mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut telah dipahami dan diterapkan oleh santri dalam lingkungan pesantren. (Armin Ardaninggar, Fany Rifqoh, Zukhrufa Fikri Alfarizi 2024).

Peningkatan kompetensi pendidik dalam memahami konsep pendidikan multikultural juga menjadi hal yang penting agar proses pembelajaran semakin optimal. Pendidik perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai multikultural serta strategi dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dalam memberikan keteladanan dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Upaya tindak lanjut lainnya dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan berbasis pengalaman sosial di lingkungan pesantren. Kegiatan ini penting karena memberikan kesempatan bagi santri untuk mengalami secara langsung proses interaksi dalam keberagaman. Pengalaman tersebut menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman terhadap nilai multikultural yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antar santri dari berbagai latar belakang dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai multikultural. Interaksi yang intensif memungkinkan santri untuk belajar mengenali perbedaan, menghargai perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap empati. Proses ini secara tidak langsung membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif dalam kehidupan sosial. Pendekatan berbasis pengalaman sosial juga mendorong santri untuk lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman nyata cenderung lebih mudah dipahami dan diingat

dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan (St. Rodliyah 2022).

Pendekatan ini diharapkan mampu memperdalam proses internalisasi nilai sehingga santri tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi santri ketika kembali ke lingkungan sosial yang lebih luas. Santri diharapkan mampu menjadi individu yang toleran, mampu bekerja sama, serta menghargai keberagaman dalam berbagai situasi.

Penelitian ini menawarkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan. Sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter.

Pendekatan yang dilakukan pesantren dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan toleran. Model pendidikan pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sosial yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren menjadi bekal penting bagi santri ketika terjun ke masyarakat. Proses ini memungkinkan terbentuknya individu yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang plural.

Model ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang berbasis nilai dan pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Pendidikan yang mengedepankan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan sikap inklusif. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif dalam menjawab tantangan keberagaman di masyarakat, sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan (Birroh et al. 2023).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren berlangsung secara holistik melalui pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya kehidupan pesantren. Nilai toleransi, kesetaraan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Lingkungan

pesantren yang heterogen serta keteladanan kiai dan ustadz menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter multikultural karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan nilai sosial. Sistem kehidupan berbasis asrama memungkinkan santri mengalami langsung keberagaman budaya, bahasa, dan latar sosial sehingga membentuk sikap inklusif, toleran, dan kemampuan menghargai perbedaan. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bersama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif tidak cukup dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi harus didukung oleh lingkungan dan budaya pendidikan yang konsisten. Pengalaman sosial secara langsung terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran multikultural santri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan bahwa integrasi nilai multikultural di pesantren bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, bukan hanya pada program tertentu.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengembangan program berbasis pengalaman sosial agar proses internalisasi nilai semakin optimal. Model pendidikan pesantren juga dinilai dapat menjadi alternatif pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Daftar Rujukan

- Arikarani, Yesi, Surandi Ngimadudin, and Yeni Wulandari. 2024. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 306-12.
- Armin Ardaninggar, Fany Rifqoh, Zukhrufa Fikri Alfarizi, Muhammad Bagas Yulianto. 2024. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Implementasi Sikap Toleransi Di Lingkungan Pondok Pesantren*. 4 (2).
- Birroh, Sakinatul, Haryono Haryono, and Yuli Utanto. 2023. "Multicultural Education in Islamic Boarding School." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 12 (1): 65-72. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v12i1.71259>.
- Fadzilah, Sarah, and Nur Azmi Wiantina. 2023. "Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren." *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling* 4 (1): 32-40.
- Hanifa, Jihan, Maisaroh, and Nurul Mubin. 2025. "Peran Pesantren Dalam Menumbuhkan Toleransi Dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Budaya." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (2): 266-69.
- Kurnia, Ahmad, Zaenudin Zaenudin, and Didik Himmawan. 2024. "Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

- Islam." *Journal Islamic Pedagogia* 4 (1): 1-11. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.115>.
- Kurniawan, Wakib, Agus Wahyu Mulyanto, and Bahrudin Yusuf Zen. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Nasional: Tantangan Dalam Konteks Pendidikan Di Indonesia." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2): 54-66.
- Murtado, Ramdan Zainal. 2021. "Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, Dan Masalah Toleransi Beragama Di Indonesia." *Tafsir: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15 (2): 135-47.
- Nabilla, Nabilla. 2025. "Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5 (2): 182-93. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.158>.
- Nafiuddin, Nafiuddin, and Dewi Maharani. 2024. "Toleransi Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kabupaten Bekasi." *Refleksi* 23 (1): 61-80. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i1.38237>.
- Rasyid, Muhammad. 2023. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2 (2): 112-24. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>.
- Rodliyah, St. 2022. "Islamic Boarding School Education as a National Multicultural Education Role Model." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 235-46. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.6552>.
- Rohman, Ahmad Jamal, Silva Eka Diani, Acep Rizky Al-Fathir, and Rizal Mustaidz Billah. 2023. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Dan Toleransi Dalam Keanekaragaman Budaya." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4 (3): 2028-39. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Affy Khoiriyah. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Systematical Literature Review." *Journal Islamic Pedagogia* 5 (2): 110-24.
- Sari, Eva Sofia, and Ratih Kusuma Ningtias. 2021. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 10 (2): 21-39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.
- Strategi, Merancang, Intan Suci, and Ratna Sri. 2025. *Integrasi Nilai - Nilai Islam Dalam Dunia Pendidikan : Menjawab*. 1 (4): 169-74.
- Sugianto. 2023. "Peran Pesantren Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi Beragama." *Jurnal Muhtadiin* 10 (01): 1-23.
- Sulastrri, Rika, Nurrul Risty Izzah, and Mawadatul Afdiati. 2021. "INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1-20.
- Tamyiz, Tamyiz, Duski Ibrahim, and Munir Munir. 2023. "Implementation of Multicultural Education at Boarding School: Comparative Study." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (3): 3410-22. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.853>.